

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Malaria merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh parasit plasmodium. Penyakit ini ditularkan oleh gigitan nyamuk yang terinfeksi parasit tersebut. Plasmodium yang terbawa melalui gigitan nyamuk akan hidup dan berkembang biak di dalam sel darah merah manusia. Salah satu hal yang menyebabkan daerah Timur Indonesia masih rawan malaria adalah faktor geografis. Beberapa daerah di wilayah tersebut, masih banyak orang yang tinggal berdekatan dengan kebun, rawa, dan pepohonan yang dapat menyebabkan sarang nyamuk. (Guarango&Pittara, 2022)

Berdasarkan Data *World Health Organization* (WHO, 2021), Menunjukkan pada Tahun 2021 terdapat 241 juta kasus malaria dan 672 % kematian akibat malaria di seluruh dunia. Angka ini menunjukkan peningkatan kasus sekitar 14 juta kasus dan 69 ribu kematian Malaria meningkat lebih banyak dibanding tahun sebelumnya.

Berdasarkan wilayah, Papua merupakan provinsi dengan jumlah kasus malaria tertinggi dengan 275.243 kasus. Angka tersebut setara dengan 90.36% dari total jumlah di tanah air. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menempati urutan kedua 9.419 kasus malaria, disusul Papua Barat 7.628 kasus malaria. Berdasarkan data dari Kabupaten Sumba Timur, kasus malaria tahun 2020 sebanyak 1.639 kasus, pada tahun 2021 sebanyak 1758 kasus, pada tahun 2022 sebanyak 287 kasus. Data kasus malaria dari puskesmas Kawangu tahun 2019 sebanyak 3 kasus, tahun 2020 sebanyak 2 orang, tahun 2021 sebanyak 2 orang, pada tahun 2022 sebanyak 134 orang.

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mencatat bahwa total kasus malaria di Indonesia tahun 2020 sebanyak 254.055 kasus, pada tahun 2021 ada 304.607 kasus malaria di Indonesia. Jumlah tersebut naik 19.9% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2022 terdapat 415.140 kasus malaria, jumlah tersebut melonjak 36.29% dibandingkan pada tahun sebelumnya (kemenkes,2020). Melihat trennya,

kasus malaria di tanah air mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir. Kasus malaria meningkat paling tinggi selama setahun terakhir.

Kasus malaria di Kabupaten Sumba Timur dilaporkan sebanyak 13.550 kasus pada periode tahun 2018-2022. Rinciannya pada usia balita tercatat sebanyak 1.739 kasus (13,9%), pada anak usia sekolah 5.202 kasus (41,6%), ibu hamil 150 kasus dan lima akibat kematian malaria. Tahun 2022, terjadi peningkatan kasus mencapai 73 % dibandingkan data tahun 2021. Tahun 2023 malaria tidak terkendali, hingga menempatkan Sumba Timur menjadi satu-satunya Kabupaten di NTT dengan status malaria endemis tinggi (Depkes RI, 2022).

Berdasarkan data dari Puskesmas Kawangu di mana pada tahun 2021 di dapatkan sebanyak 21 kasus, dan pada tahun 2022 terdapat sebanyak 61 kasus malaria hingga tahun 2023 kembali menurun menjadi 24 kasus (Puskesmas Kawangu 2023). Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 2023 kepada keluarga yang berada di Desa Kambatana, menunjukkan bahwa dari responden memiliki tingkat pengetahuan tentang pencegahan malaria. Sedangkan responden lainnya masih kurang tingkat pengetahuan tentang pencegahan malaria. Salah satu penyebab naik atau turunnya angka kejadian Malaria disebabkan oleh kepatuhan pasien dan ketidakpatuhan terhadap pendidikan kesehatan yang telah dilakukan oleh bidang kesehatan dalam upaya pemberantasan kasus malaria.

Menurut (Mareza Dwithania 2021) Malaria adalah penyakit yang di sebabkan oleh parasit dari genus plasmodium dan di tularkan ke manusia melalui gigitan nyamuk Anopheles betina. Penyakit ini masih merupakan infeksi parasitik paling penting di dunia, di perkirakan terdapat lebih dari 500 juta kasus malaria pertahun dengan 3 juta kasus kematian. Malaria sering di salah tafsirkan sebagai penyakit lain sehingga pengobatan yang tepat sering terlambat.

Dampak dari malaria jika tidak ditangani dalam 24 jam, gejala tersebut bisa cepat berubah menjadi sakit parah (terutama untuk jenis plasmodium falciparum). Infeksi parasit penyebab malaria yang tidak ditangani dengan cepat bisa menyebabkan komplikasi seperti gagal ginjal, kejang-kejang, gangguan mental, tidak sadarkan diri (koma), dan tidak jarang berujung pada kematian (Soewandhi, 2021).

Hipertermia adalah keadaan ketika individu mengalami atau beresiko mengalami kenaikan suhu tubuh $> 37,80C$ ($100F$) peroral atau $38,80C$ ($101F$) per rektal yang sifatnya menetap karena faktor eksternal (Rahmah Muthia, 2022). Sehubungan dengan

hal tersebut, maka penanganan demam perlu dilakukan dengan tindakan farmakologis dan non farmakologis. Tindakan farmakologis yaitu pemberian obat sebagai penurun demam atau disebut dengan antipiretik. Sedangkan tindakan non farmakologis tindakan penurunan demam dengan menggunakan terapis fisik seperti pemberian kompres hangat, menempatkan pasien diruang bersuhu dan bersirkulasi baik, memberikan pakaian yang longgar (Sartika et al., 2021).

Kompres hangat adalah salah satu cara sederhana yang digunakan untuk mengendalikan suhu tubuh pasien dengan hipertermia. Ini melibatkan penggunaan kompres yang diberikan dengan suhu panas dan dingin secara bergantian pada tubuh pasien. Kompres panas dingin telah terbukti dapat mengurangi suhu tubuh dari pasien malaria dengan hipertermia (RULINO, 2022)

Upaya pencegahan penularan malaria dilakukan dengan memperhatikan ketiga aspek host (manusia) agent (Plasmodium) dan environment (Lingkungan) melalui upaya pencegahan primer, di antaranya dilakukan melalui tindakan terhadap manusia, kemopropilaksis, dan tindakan terhadap vektor. Pencegahan sekunder yaitu penemuan penderita secara aktif dilakukan melalui skrining, secara pasif dilakukan melalui pencatatan dan pelaporan kasus malaria. Pencegahan tersier dengan penanganan akibat lanjut dari komplikasi malaria serta rehabilitasi mental/psikologis. Pencegahan malaria juga dapat dilakukan dengan tindakan 3M yaitu menguras, mengubur, menutup, menggunakan kelambu saat tidur, tidak membiarkan air tergenang di sekitaran rumah, 3 memakai pakaian (baju dan celana panjang), menjaga rumah tetap bersih, kering, dan higienis, gunakan lotion anti nyamuk yang mengandung DEET (diethyltoluamide),(dr rizal Fadli, 2022).

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk melakukan Penelitian Dengan judul “Edukasi kompres hangat Pada Pasien Malaria Dengan Hipertermia di Desa Mbatakpidu wilayah kerja Puskesmas Waingapu ”.

1.2. Rumusan Masalah

Mampu melakukan atau menerapkan Asuhan Keperawatan pada pasien Malaria dengan masalah Hipertermia?

1.3. Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengimplementasikan terapi Kompres Hangat pada pasien Malaria dengan masalah Hipertermia

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan pengkajian keperawatan pada asuhan keperawatan pada pasien Malaria dengan masalah Hipertermia
2. Mendeskripsikan diagnosa Hipertermia pada pasien Malaria
3. Mendeskripsikan perencanaan serta intervensi Hipertermia dan terapi Kompres Hangat pada pasien Malaria dengan masalah Hipertermia
4. Mendeskripsikan implementasi keperawatan pasien Malaria dengan masalah Hipertermia
5. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan pasien Malaria dengan masalah Hipertermia

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Manfaat Bagi Pengembangan Ilmu

Melalui Laporan studi kasus ini di harapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dan pembelajaran khususnya untuk mengetahui asuhan keperawatan pada Pasien Malaria dengan Hipertermia bagi mahasiswa Keperawatan Waingapu.

2. Manfaat Bagi Peneliti

Kegiatan penelitian ini dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan, pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan asuhan keperawatan pada pasien Malaria dengan Hipertermia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Dapat digunakan sebagai masukan dalam pengetahuan ilmu keperawatan dan bahan pertimbangan dalam memberikan asuhan keperawatan Hipertermia pada pasien Malaria

2. Bagi Pasien

Memberikan pengetahuan tambahan pada anak dan keluarga terutama orang tua, sehingga dapat lebih mengetahui tentang penyakit Malaria dan dapat melakukan intervensi Kompres Hangat secara mandiri di rumah.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi istitusi pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan di masa yang akan datang tentang asuhan keperawatan pada pasien Malaria